

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan pulau terbesar yang memiliki total pulau lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang lebih dari 108.000 kilometer (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Letak geografis ini menjadikan Indonesia memiliki peluang dalam perikanan budidaya atau perikanan tangkap. Selain itu, Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam produksi perikanan setelah China yang menunjukkan potensi besar yang masih dapat dioptimalkan (FAO, 2022).

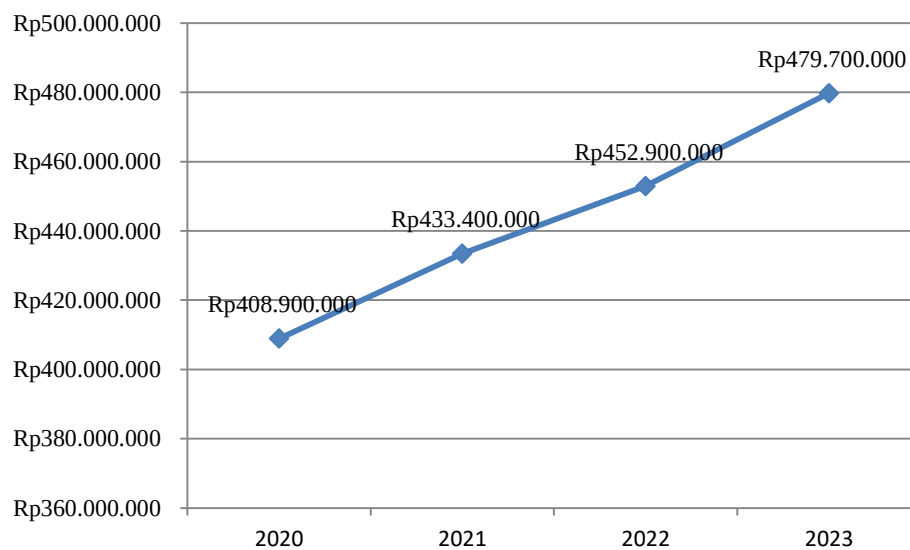
Produksi perikanan Indonesia terdiri dari dua sektor utama, yaitu perikanan tangkap dan budidaya. Total produksi perikanan Indonesia pada tahun 2022 mencapai lebih dari 24 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Kontribusi terbesar berasal dari budidaya ikan laut, air tawar, dan air payau. Komoditas unggulan contohnya udang, rumput laut, ikan nila, dan ikan lele menjadi andalan ekspor maupun konsumsi domestik (Statistik Perikanan Indonesia 2022, KKP).

Jawa Timur adalah provinsi yang terletak di Indonesia dengan potensi perikanan yang besar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Provinsi ini memiliki garis pantai 1.000 kilometer yang membentang dari bagian utara yakni Laut Jawa hingga bagian selatan yakni Samudera Hindi. Selain itu, Jawa Timur memiliki banyak sentra perikanan tangkap dan budidaya, serta pelabuhan perikanan besar seperti di Lamongan dan di Banyuwangi. Sektor perikanan di Jawa Timur tidak hanya menjadi sumber ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah (Radar Surabaya Bisnis, 2024).

Produksi perikanan di Jawa Timur mengalami kenaikan pada setiap tahun. Produksi perikanan tangkap di laut Jawa Timur tahun 2022 mencapai sekitar 615 ribu ton (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023), sementara produksi perikanan budidaya (termasuk air tawar dan tambak) mencapai lebih dari 1 juta ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2023). Komoditas unggulan perikanan budidaya di Jawa Timur meliputi bandeng, udang vaname, lele, dan

nila. Kabupaten di Jawa Timur yang menjadi pusat utama budidaya dan pengolahan hasil perikanan yakni Kabupaten Banyuwangi (Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2023).

Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten yang memiliki potensi di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pada sektor perikanan selain perikanan air laut, Kabupaten Banyuwangi berpotensi dalam bisnis budidaya ikan air tawar. Total produksi perikanan Kabupaten Banyuwangi sebesar 275 ton ikan nila, 160 ton ikan mas, dan 37 ton ikan kakap air tawar pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas dengan produksi tertinggi yakni 275 ton ikan nila.. Nilai rupiah dalam produksi ikan nila mencapai 479.700.000 rupiah (Banyuwangi Satu Data, 2023). Grafik produksi ikan nila yang ada di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2019 hingga 2023 dalam bentuk rupiah dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peningkatan Produksi Ikan Nila Kabupaten Banyuwangi dalam (Rp)
(Sumber : Banyuwangi Satu Data, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa produksi ikan nila dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat telah mengalami peningkatan sehingga hal ini memunculkan adanya persaingan bisnis baik pada budidaya dan pembesaran. Maka, dalam memenuhi kebutuhan benih yang berkualitas dan berkelanjutan, keberadaan Balai Benih Ikan (BBI) menjadi sangat strategis, termasuk Balai Benih Ikan (BBI) Genteng yang berperan sebagai pemasok utama benih ikan nila di wilayah Banyuwangi dan sekitarnya. Rantai pasok benih ikan nila yang ada di

Balai Benih Ikan (BBI) Genteng tidak lepas dari berbagai risiko yang dapat mengganggu kelancaran produksi dan distribusi. Risiko tersebut bisa muncul dari berbagai aspek, seperti ketersediaan indukan, kualitas air, penyakit ikan, cuaca ekstrem, keterlambatan distribusi, hingga fluktuasi permintaan pasar (Balai Benih Ikan Genteng, 2025). Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko tersebut secara tepat dapat berdampak negatif serta dapat menyebabkan persaingan bisnis (Boni, 2025).

Persaingan bisnis produksi benih ikan nila di Banyuwangi saat ini semakin ketat. Banyaknya perusahaan yang bekerja pada bisnis perikanan dan menjual benih ikan yang sejenis membuat persaingan tidak dapat dihindari sehingga pelaku usaha dituntut untuk mencukupi kebutuhan konsumen (Widyaningrum & Masruroh, 2012). Persaingan bisnis tersebut tidak lagi antar pelaku usaha, namun terhadap rantai pasok. Oleh sebab itu, pelaku usaha harus mengembangkan sistem rantai pasok yang tepat untuk memenangkan persaingan tersebut (Chopra & Meindl, 2007).

Manajemen rantai pasok berperan penting dalam mengelola aktivitas bisnis benih ikan nila. Manajemen rantai pasok adalah sebuah pengembangan lanjutan dari manajemen distribusi produk dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan konsumen. Manajemen rantai pasok dilakukan melalui koordinasi dan kolaborasi antara pihak internal dan eksternal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen tanpa mengabaikan kepentingan setiap pihak. Namun, dalam aktivitas rantai pasok cenderung rentan terhadap risiko. (Pujawan & Mahendrawati, 2017). Menurut Ferry (dalam Abdurrahman, et al, 2018) risiko adalah peristiwa atau tindakan yang dapat menghambat tercapainya suatu tujuan. dalam dunia bisnis, risiko dapat diidentifikasi sehingga dapat mengurangi akibat yang akan ditimbulkan. Mengidentifikasi risiko membantu para pelaku bisnis untuk mengantisipasi terjadinya kerugian dari suatu risiko. Pendekatan yang dilakukan dalam manajemen risiko perlu melibatkan semua pelaku rantai pasok yang memiliki kepentingan sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektifitas rantai pasok secara menyeluruh. Langkah yang dapat dilakukan dalam manajemen risiko yakni dengan melibatkan para pemegang kepentingan sehingga upaya yang dilakukan dalam mengurangi terjadinya risiko lebih efektif (Parenreng, 2016).

Dalam menghadapi berbagai potensi risiko dalam rantai pasok benih ikan nila dibutuhkan suatu metode yang dapat digunakan dalam mengelola risiko pada setiap pihak yang terlibat. Oleh sebab itu, digunakannya metode *House Of Risk*. Metode tersebut memiliki perbedaan dibandingkan metode yang lain dikarenakan metode *House Of Risk* (HOR) lebih berfokus dalam mengedepankan penyebab risiko dengan nilai tertinggi yang kemungkinan terjadi (Cahyani et al., 2016). Hal ini disebabkan oleh salah satu penyebab risiko yang memicu kejadian risiko lainnya. Keunggulan digunakannya metode tersebut yakni dapat mempertimbangkan kemungkinan risiko yang akan terjadi disebabkan oleh risiko yang tidak diperhitungkan oleh metode lainnya (Riana & Vannie, 2019). Oleh karena itu, maka penting dilakukannya analisis dan identifikasi strategi mitigasi rantai pasok benih ikan nila. (Mahardika, 2025).

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan rantai pasok yang ada di Balai Benih Ikan Genteng masih menghadapi beberapa kendala seperti ketepatan waktu, pengadaan benih, serta kuantitas dan kualitas benih yang dibutuhkan konsumen. Salah satu faktor penyebabnya yakni proses budidaya ikan nila yang masih terpengaruh oleh kondisi cuaca, sehingga prediksi waktu dan hasil produksi masih tidak akurat. Selain itu, benih ikan nila yang dipasarkan dalam kondisi hidup memiliki risiko mudah mati sehingga dapat menyebabkan risiko terhadap kerugian. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan diantaranya :

1. Apa saja kejadian risiko (*risk event*) dan penyebab risiko (*risk agent*) pada rantai pasok benih ikan nila di Balai Benih Ikan Genteng?
2. Bagaimana tindakan mitigasi yang tepat untuk mengatasi penyebab risiko (*risk agent*) prioritas pada rantai pasok benih ikan nila di Balai Benih Ikan Genteng?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kejadian risiko (*risk event*) dan factor penyebab risiko (*risk agent*) dalam rantai pasok benih ikan nila di Balai Benih Ikan Genteng.
2. Menganalisis langkah-langkah mitigasi yang efektif untuk mengatasi penyebab risiko (*risk agent*) utama pada rantai pasok benih ikan nila di Balai Benih Ikan Genteng.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh antara lain :

1. Bagi Peneliti
Memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenali serta menganalisis tindakan mitigasi yang tepat terhadap risiko yang muncul.
2. Bagi Balai Benih Ikan Genteng
Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pelaku usaha terkait rantai pasok dalam mengurangi risiko pada rantai pasok.
3. Bagi Institusi
Dapat dijadikan referensi dalam bidang manajemen risiko rantai pasok serta sumber informasi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

1.4. Batasan Masalah

Untuk memastikan penyusunan skripsi tetap fokus pada permasalahan yang telah dirumuskan, ruang lingkup pembahasan dibatasi pada masalah berikut :

1. Penelitian berfokus pada rantai pasok benih ikan nila yang ada di Balai Benih Ikan Genteng.
2. Penelitian melibatkan pihak atau entitas rantai pasok yang hanya terdiri dari Balai Benih Ikan (BBI) Genteng.